

COGNITIVE DEVELOPMENTAL JEAN PIAGET DALAM PEMBELAJARANNYA

Husni Mubarak

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

husnistkippb@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana teori Jean Piaget dalam penerapan pembelajarannya. Penelitian ini fokus pada pembentukan proses aktivitas belajar dari teorinya Piaget yang disebut Cognitive Developmental. Penelitian ini menggunakan teknik metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, majalah, kitab dan sejenisnya dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Sedangkan hasil penemuan pada penelitian ini adalah bahwa penerapan teori Jean Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Dalam teori ini juga disebutkan bahwa teori belajar yang berasal dari aliran psikologi kognitif ini menelaah bagaimana orang berpikir, mempelajari konsep dan menyelesaikan masalah. Hal yang menjadi pembahasan sehubungan dengan teori belajar ini adalah tentang jenis pengetahuan dan memori. Kemudian dalam Psikologi pembelajaran kognitif mengatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus.

Kata kunci: Cognitive Developmental, Jean Piaget, Kognitif

Abstract

The purpose of this study is to describe how Jean Piaget's theory is applied in learning. This study focuses on the formation of the learning activity process from Piaget's theory called Cognitive Developmental. This study uses the library research method technique, namely literature study. The library method is a study conducted by reading books, journals, magazines, books and the like with other data sources in the library. While the findings in this study are that the application of Jean Piaget's theory views the thinking process as a gradual activity and intellectual function from concrete to abstract. This theory also states that the learning theory originating from the cognitive psychology school examines how people think, learn concepts and solve problems. The discussion in relation to this learning theory is about the types of knowledge and memory. Then in cognitive learning psychology it is said that human behavior is not determined by stimuli that are outside of themselves, but by factors that exist within themselves. These internal factors are in the form of abilities or potentials that function to recognize the outside world, and with that recognition humans are able to respond to stimuli.

Keywords: Cognitive Developmental, Jean Piaget, Cognitive



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Teori belajar merupakan landasan terjadinya suatu proses belajar yang menuntun terbentuknya kondisi untuk belajar. Teori belajar dapat didefinisikan sebagai integrasi prinsip-prinsip yang menuntun di dalam merancang kondisi demi tercapainya tujuan pendidikan. Teori belajar akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan model-model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Banyak ditemukan teori belajar yang menitik beratkan pada perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹

Kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran telah terjadi ketika seorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespon sebagai hasil dari pengalaman dengan satu cara yang berbeda dari caranya berperilaku sebelumnya.

Penelitian ini mengangkat bahwa psikologi dalam pembelajaran termasuk hal yang sangat krusial bagi pembentukan proses aktivitas belajar. Teorinya disebut adalah *Cognitive Developmental* yang dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikolog *development* karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang memengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Dengan kata lain, daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Menurut Suhaidi Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap: Pertama, Tahap *sensory – motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana. Kedua, Tahap *pre operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.² Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Ketiga, Tahap *concrete operational*, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada

¹ Abdul Hadis dan B. Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006).

² Suhadi, *Teori Kognitivisme* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011).

karakteristik perseptual pasif. Keempat, Tahap *concrete operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.

Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”. Dalam pandangan Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi/di kode ulang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima. Dalam teori perkembangan kognitif ini Piaget juga menekankan pentingnya keseimbangan (*equilibrasi*) agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuan sekaligus menjaga stabilitas mentalnya. *Equilibrasi* ini dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya.

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang.³

Kognitif yakni mencakup semua kegiatan mental yang memungkinkan individu mengaitkan, menilai, dan mempertimbangkan peristiwa sehingga mereka memperoleh pengetahuan dari pengalaman tersebut. Keterkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang sangat erat. Contoh konkret dari aspek kognitif dapat terlihat saat seseorang sedang belajar, mengembangkan ide, atau menyelesaikan masalah. Teori belajar kognitivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi di dalam pikiran manusia. Esensinya, belajar merupakan hasil dari upaya mental yang terlibat dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, dan nilai-nilai sikap yang relatif dan dapat mempengaruhi jangka panjang.⁴

Teori belajar kognitiv lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati yaitu, 1) Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia, 2) Mementingkan

³ Suhadi.

⁴ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik jilid 1*, trans. oleh Marianto Samosir, Ed. 8 (Jakarta: Indeks, 2008), h.1.

keseluruhan dari pada bagian-bagian, 3) Mementingkan peranan kognitif, 4) Mementingkan kondisi waktu sekarang, 5) Mementingkan pembentukan struktur kognitif.

Teori belajar kognitivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi di dalam pikiran manusia. Esensinya, belajar merupakan hasil dari upaya mental yang terlibat dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, dan nilai-nilai sikap yang relatif dan dapat mempengaruhi jangka panjang.

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau di hadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali ke negerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjunginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu.⁵ Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semulanya tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

Teori belajar kognitivisme memiliki keterkaitan yang kuat dengan fungsi kognitif, yang merupakan hasil keluaran dari proses pendekatan kognitif itu sendiri. Berikut ini aspek yang ada dalam metode belajar dengan pendekatan kognitif: 1) Penggunaan Daya Ingat Mengadopsi metode pembelajaran kognitif sebenarnya sama dengan mengembangkan kebiasaan berpikir secara kompleks dan kritis. Sistem saraf akan secara otomatis fokus saat mengambil dan menyimpan informasi serta pengetahuan dengan cepat dalam otak. Penerapan teori belajar kognitif ini dapat menghasilkan daya serap yang cepat dan memori jangka panjang. Bahkan, sejak usia dini, fungsi kognitif telah aktif, dan hal ini pada akhirnya memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. 2) Penggunaan Berbagai Panca Indera Siswa yang menggunakan metode pembelajaran kognitif dapat secara efektif memilih rangsangan dari berbagai indera, seperti bau, suara, gambar, dan sebagainya. Dalam konteks ini, siswa juga dapat mengarahkan perhatian mereka secara khusus pada rangsangan tertentu dan dengan cepat mengabaikannya. 3) Kemampuan Perencanaan Pada tingkat pembelajaran yang lebih tinggi dengan menggunakan pendekatan kognitif, dapat dikembangkan fungsi eksekutif. Siswa akan memiliki kemampuan untuk merencanakan tindakan dan melaksanakannya secara efektif. Otak yang telah terlatih dalam menyerap berbagai konsep dan

⁵ Annisa Fianni Sisma, "Pengertian Teori Belajar Kognitivisme Hingga Para Tokohnya - Edukasi Katadata.co.id," 8 Januari 2024, <https://katadata.co.id/lifestyle/edukasi/659a9d5309372/pengertian-teori-belajar-kognitivisme-hingga-para-tokohnya>.

berpikir secara kompleks dan kreatif, akhirnya dapat membentuk pribadi yang proaktif, mampu mengidentifikasi peluang, dan mengatasi berbagai masalah.⁶

Kelebihan Kognitivisme yaitu: menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah. Dan kelemahan teori Kognitivisme yaitu: teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, majalah, kitab dan sejenisnya dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Penelitian ini fokus pada pembentukan proses aktivitas belajar dari teorinya Piaget yang disebut *Cognitive Developmental* hal ini dipandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Proses Pembelajaran Jean Piaget

Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari *disequilibrium* menuju *equilibrium* melalui asimilasi dan akomodasi. Menurut Jean Piaget dalam Annisa bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu:⁸

1. *Asimilasi* yaitu proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Contoh, bagi siswa yang sudah mengetahui prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada dalam benak siswa), dengan prinsip perkalian (sebagai informasi baru) itu yang disebut asimilasi.
2. *Akomodasi* yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Contoh, jika siswa diberi soal perkalian, maka berarti pemakaian (aplikasi) prinsip perkalian tersebut dalam situasi yang baru dan spesifik itu yang disebut akomodasi.
3. *Equilibrasi* (penyeimbangan) yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Contoh, agar siswa tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, maka

⁶ Siti Rahmah, "Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 3 (2022).

⁷ Ngalimun Ngalimun, "Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah," *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 1 (2022), <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/216>.

⁸ Akmal Annisa, "Teori Belajar Kognitivisme," *KOMPASIANA*, 24 Oktober 2011, <https://www.kompasiana.com/akmala-04/5508eef0a333112a452e39d1/teori-belajar-kognitivisme>.

yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam dirinya yang memerlukan proses penyeimbangan antara “dunia dalam” dan “dunia luar”.

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensori motor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (pra-operasional) dan lain lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi (operasional kongrit dan operasional formal).⁹ Jadi, secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang, semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya.

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.¹⁰

Pandangan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget

Menurut aliran kognitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar, direspon sebagai aktifator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus menerus diperbaharui, sehingga akan selalu saja ada sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar.

Tidak seperti halnya belajar menurut perspektif behavioris dimana perilaku manusia tunduk pada peneguhan dan hukuman pada perspektif kognitif ternyata ditemui tiap individu justru merencanakan respons perilakunya, menggunakan berbagai cara yang bisa membantu dia mengingat serta mengelola pengetahuan secara unik dan lebih berarti. Teori belajar yang berasal dari aliran psikologi kognitif ini menelaah bagaimana orang berpikir, mempelajari konsep dan menyelesaikan

⁹ Suprapti Suprapti dkk., “Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students,” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 1 (19 Februari 2022), <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4175>.

¹⁰ Rima Diaty dkk., “Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 2, no. 2 (3 Agustus 2022), <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5244>.

masalah.¹¹ Hal yang menjadi pembahasan sehubungan dengan teori belajar ini adalah tentang jenis pengetahuan dan memori.¹²

1. Jenis Pengetahuan

Menurut pendekatan kognitif yang mutakhir, elemen terpenting dalam proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki oleh tiap individu kepada situasi belajar. Dengan kata lain apa yang telah kita ketahui akan sangat menentukan apa yang akan menjadi perhatian, dipersepsi, dipelajari, diingat ataupun dilupakan. Pengetahuan bukan hanya hasil dari proses belajar sebelumnya, tapi juga akan membimbing proses belajar berikutnya. Perspektif kognitif membagi jenis pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:¹³

- a. *Pengetahuan Deklaratif* yaitu pengetahuan yang bisa dideklarasikan biasanya dalam bentuk kata atau singkatnya pengetahuan konseptual. Contoh, pengetahuan tentang fakta (misalnya, bumi berputar mengelilingi matahari dalam kurun waktu tertentu), generalisasi (setiap benda yang di lempar ke angkasa akan jatuh ke bumi karena adanya gaya gravitasi), pengalaman pribadi (apa yang diajarkan oleh guru sains secara menyenangkan) atau aturan (untuk melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pada pecahan maka pembilang harus disamakan terlebih dahulu).
- b. *Pengetahuan Prosedural* yaitu pengetahuan tentang tahapan yang harus dilakukan misalnya dalam hal pembagian satu bilangan ataupun cara kita mengemudikan sepeda, singkatnya “pengetahuan bagaimana”. Contoh, Menyatakan proses penjumlahan atau pengurangan pada bilangan pecahan menunjukkan pengetahuan deklaratif, namun bila siswa mampu mengerjakan perhitungan tersebut maka dia sudah memiliki pengetahuan prosedural. Guru dan siswa yang mampu menyelesaikan soal melalui rumus tertentu atau menerjemahkan teks bahasa Inggris. Seperti halnya siswa yang mampu berenang dalam satu gaya tertentu, berarti dia sudah menguasai pengetahuan prosedural hal tersebut.
- c. *Pengetahuan Kondisional*, *Pengetahuan* adalah pengetahuan dalam hal “kapan dan mengapa” pengetahuan deklaratif dan prosedural digunakan. Seperti siswa harus dapat mengidentifikasi terlebih dahulu persamaan apa yang perlu dipakai (*pengetahuan deklaratif*) sebelum melakukan proses perhitungan (*pengetahuan prosedural*). Pengetahuan kondisional ini jadinya merupakan hal yang penting dimiliki siswa, karena menentukan penggunaan konsep dan prosedur yang tepat. Terkadang siswa mengetahui fakta dan dapat melakukan

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

¹² W. S. Winkel, *Psikologi pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=74187>.

¹³ Syaiful Dinata, “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam,” *An-Nida'* 45, no. 2 (31 Desember 2021), <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535>.

satu prosedur pemecahan masalah tertentu, namun sayangnya mengaplikasikannya pada waktu dan tempat yang kurang tepat.

2. Model Pengolahan Informasi

Untuk menggunakan tiga jenis pengetahuan di atas, tentunya kita harus dapat mengingatnya dengan baik. Hal berikutnya teori belajar yang dibahas dalam perspektif kognitif ini adalah tentang bagaimana individu mengingat dan bagian apa saja dari memori yang bekerja dalam proses berpikir seperti pada pemecahan masalah. Model pengolahan informasi merupakan salah satu model dari perspektif teori belajar ini yang menjelaskan kerja memori manusia sesuai dengan analogi komputer, yang meliputi tiga macam sistem penyimpanan ingatan: memori sensori, memori kerja dan memori jangka panjang.¹⁴

a. *Memori Sensori* adalah sistem mengingat stimuli secara cepat sehingga analisis persepsi dapat terjadi. Memori sensori adalah sistem yang bekerja seketika melalui alat indera dimana kita memberikan arti kepada stimuli yang datang dinamakan *persepsi*. Arti yang diberikan berasal dari realitas objektif serta dari pengetahuan kita sebelumnya. Contohnya, suatu symbol '1' akan dipersepsi sebagai huruf alpabet tertentu kalau kita menggolongkannya dalam urutan j, k, l, m; namun dalam kesempatan berbeda seperti 1, 2, 3, 4 maka simbol yang sama bermakna angka satu. Memori sensori akan menangkap stimuli dan mempersepsi, atau memberikan makna; dalam hal '1' konteks dan pengetahuan kita akan menentukan makna yang akan diberikan, bagi seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang angka atau huruf, maka simbol itu kemungkinan tidak bermakna apapun. Misalnya teks yang anda baca saat ini akan dipersepsi berbeda oleh orang lain yang tidak mengerti bahasa Indonesia ataupun yang buta huruf, walaupun matanya melihat deretan simbol yang sama seperti Anda; ataupun saat kita membaca huruf kanji dari koran berbahasa Jepang, dimana kita tidak punya kemampuan untuk memahaminya. Memori sensori tidak hanya bekerja untuk simbol saja namun juga dalam hal warna, gerakan, suara, bau, suhu dan lainnya yang semuanya harus dipersepsi secara simultan. Namun karena keterbatasan kemampuan, kita hanya dapat memfokuskan pada beberapa stimuli saja dan mengingkari yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian sangatlah selektif; dengan kata lain saat perhatian penuh sangat diperlukan, biasanya stimuli lainnya akan ditolak.

Perhatian adalah tahap pertama dalam belajar. Siswa tidak dapat memahami apa yang mereka tidak kenali atau tidak dapat dipersepsi. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi perhatian siswa. Cara lainnya adalah melalui perlakuan pada kata yang diucapkan atau ditulis oleh guru dengan warna yang kontras, digaris bawah atau ditandai; memanggil siswa secara acak, memberikan kejutan siswa, menanyakan hal yang menantang, memberikan masalah

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

yang dilematis, mengubah metode mengajar dan tugas, mengubah frekuensi suara dan jeda akan dapat membantu menarik perhatian dari siswa.

- b. *Memori Kerja* atau memori jangka pendek, menyimpan lima sampai sembilan informasi pada satu waktu sampai sekitar 20 detik, yang cukup lama untuk pengolahan informasi terjadi. Informasi yang dikodekan (*decode*) serta persepsi tiap individu akan menentukan apa yang perlu disimpan di memori kerja ini. Saat stimulus dipersepsi dan diubah menjadi suatu pola gambar atau suara, informasi yang didapat menjadi tersedia untuk proses selanjutnya. Memori kerja adalah tempat dimana informasi baru ini berada dan digabungkan dengan pengetahuan yang berasal dari memori jangka panjang. Kapasitas memori kerja ini sangat terbatas, dari berbagai eksperimen kapasitas yang dapat disimpan sekitar lima sampai sembilan hal baru dalam satu waktu. Satu nomor telepon sepanjang tujuh desimal dapat diingat oleh rata-rata manusia dewasa, namun hal yang berbeda bila disuruh untuk mengingat dua buah nomor telepon (14 desimal). Kita tidak dapat memanggil kedua nomor telepon tadi karena terbatasnya kapasitas memori kerja ini. Hal lainnya dari memori kerja ini adalah waktu yang digunakannya pun hanya sekitar 5 sampai 20 detik saja. Namun walaupun begitu, waktu tersebut sangat cukup misalnya untuk mengingat dan memahami apa yang anda baca dalam bagian awal kalimat ini sebelum mencapai akhir kalimat.

Tanpa adanya memori kerja, kita tidak bisa memahami susunan kata dalam satu kalimat dan gabungan antara kalimat yang berdekatan. Karena sedikit dan sempitnya memori ini bekerja, maka jenis memori ini harus terus diaktifkan, kalau tidak, maka informasi yang didapat menjadi hilang. Supaya apa yang diingat bisa lebih panjang dari 20 detik, kebanyakan orang memakai strategi tertentu untuk mengingatnya.

Cara yang pertama adalah strategi latihan yang terbagi menjadi pengelolaan dan elaboratif. Latihan pengelolaan dilakukan dengan pengulangan informasi di pikiran anda. Sepanjang anda terus melakukan pengulangan informasi, hal itu akan berada di memori kerja. Cara ini dapat berguna untuk mengingat sesuatu, seperti nomor telepon, yang kemudian untuk dipergunakan dan setelah itu tidak perlu diingat lagi. Cara latihan elaboratif adalah dengan menghubungkan sesuatu yang baru dengan apa yang sudah diketahui, yaitu informasi yang sudah terdapat di memori jangka panjang. Latihan elaboratif ini tidak hanya meningkatkan memori kerja, tetapi membantu memindahkan informasi memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

Cara kedua adalah dengan pengelompokan (*chunking*) yang dipergunakan untuk menanggulangi terbatasnya kapasitas memori kerja. Banyaknya bit informasi bukannya ukuran setiap bit adalah sisi keterbatasan memori kerja. Kita dapat mengingat informasi lebih banyak jika dapat mengelompokkan tiap-tiap bit menjadi unit yang berarti. Deretan enam

angka seperti 1, 5, 1, 8, 2, dan 0 akan lebih mudah diingat dalam bentuk dua digit (15, 18 dan 20) atau tiga digit (151, 820). Jika dilakukan cara ini, maka kita cukup perlu mengingat dua atau tiga informasi saja dalam satu waktu dibanding enam buah.

- c. *Memori Jangka Panjang* menyimpan informasi yang sangat besar dalam waktu yang lama. Informasi di dalamnya disimpan dalam bentuk secara verbal dan visual. Informasi memasuki memori kerja dengan cepat, namun untuk dapat disimpan di memori jangka panjang, membutuhkan usaha tertentu. Dalam memori jangka panjang inilah, berbagai informasi disimpan dan dihubungkan dalam bentuk gambaran dan skema, suatu pola struktur data yang membuat kita bisa menggabungkan informasi kompleks yang sangat besar, membuat kesimpulan dan memahami informasi baru. Bila kapasitas memori kerja sangat terbatas, kapasitas memori jangka panjang dapat dikatakan hampir tak terbatas. Kebanyakan kita tidak pernah menghitung kapasitasnya, dan saat satu informasi secara aman sudah disimpan, akan tetap ada di sana dalam waktu yang tak terbatas. Secara teoritis walaupun kita mampu untuk mengingat sebanyak yang kita mau, namun tantangannya justru adalah memanggilnya, yaitu mendapatkan informasi yang tepat sesuai keinginan.¹⁵ Akses pada informasi membutuhkan waktu dan usaha, karena kita harus mencarinya dalam lautan informasi yang luas dalam memori jangka panjang, dan informasi yang jarang dipakai biasanya akan makin sulit untuk ditemukan. Terdapat tiga jenis memori jangka panjang, yaitu: episodik, prosedural dan semantik. Untuk memanggil dan menambah informasi di memori jangka panjang, kita dibantu dengan elaborasi, organisasi dan penggunaan konteks.

Psikologi Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Psikologi pembelajaran kognitif mengatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri.¹⁶ Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus.¹⁷ Berdasarkan pada pandangan itu teori psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses memfungsikan unsur-unsur kognisi terutama pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari

¹⁵ Latifah Latifah dkk., "Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication," *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 5, no. 2 (30 September 2020), <https://doi.org/10.33084/bitnet.v5i2.1747>.

¹⁶ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2014).

¹⁷ Titin Faridatun Nisa' dan Yulias Wulani Fajar, "Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3, no. 2 (19 Oktober 2016), <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v3i2.3497>.

luar.¹⁸ Dengan kata lain, aktivitas belajar manusia ditentukan pada proses internal dalam berpikir yakni pengolahan informasi.

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses daripada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons.¹⁹ Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Pada masa-masa awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respon tertentu (pengaruh aliran tingkah laku masih terlihat di sini). Namun, lambat laun perhatian itu mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam “tahap-tahap perkembangan” yang diusulkan oleh Jean Piaget, “belajar bermakna”nya Ausubel, dan “belajar penemuan secara bebas” (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner.²⁰

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak, tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti : motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.²¹

Pandangan kognitivis menonjolkan peranan dari keyakinan, tujuan, penafsiran, harapan, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Pandangan ini menggaris bawahi apa yang berlangsung dalam diri subyek yang berhadapan dengan berbagai kejadian dan pengalaman. Orang tidak bereaksi terhadap rangsangan secara otomatis seolah-olah mereka sebuah mesin, tetapi bereaksi atas interpretasi mereka terhadap rangsangan itu.²² Di dalam interpretasi itu terkandung unsur kognitif seperti penafsiran, keyakinan, penentuan tujuan, perkiraan tentang kemungkinan mencapai sukses, serta penilaian tentang kemampuan sendiri untuk mengejar suatu sasaran. Misalnya seorang mahasiswa yang sedang berkonsentrasi penuh pada suatu proyek studi tidak harus segera mencari

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000).

¹⁹ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Cet. 2, Seri Pustaka teknologi pendidikan No. 11 (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).

²⁰ Latifah Latifah dkk., “Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan,” *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 2 (21 Maret 2023), <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/275>.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

²² Ngalmun Ngalmun dan Yusup Rohmadi, “Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer,” *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 3, no. 2 (15 September 2021), <https://doi.org/10.31602/jt.v3i2.6016>.

makanan sebegitu mulai merasa lapar, tetapi dapat menunda saat makan sampai proyek itu selesai.²³ Misalnya lagi, seorang siswa tidak harus baru memulai membaca suatu buku setelah diberi tugas oleh guru, tetapi dia dapat mempelajarinya atas inisiatif sendiri, karena beranggapan bahwa mata pelajaran tertentu patut diperdalam dan dia mampu untuk itu. Maka, pada dasarnya isi interpretasi yang diberikan terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam itulah yang mengandung daya motivasional. Sesuai dengan pandangan kognitivistis, orang terutama dilihat sebagai sumber motivasinya sendiri berdasarkan kegiatan mental dalam alam pikirannya, sehingga tergerak untuk memulai aktivitas tertentu, bertahan dalam aktivitas itu dan mengarahkannya untuk mencapai suatu tujuan.

KESIMPULAN

Pembentukan proses aktivitas belajar dari teorinya Piaget yang disebut *Cognitive Developmental* hal ini dipandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Dalam teori ini juga disebutkan bahwa Teori belajar yang berasal dari aliran psikologi kognitif ini menelaah bagaimana orang berpikir, mempelajari konsep dan menyelesaikan masalah. Hal yang menjadi pembahasan sehubungan dengan teori belajar ini adalah tentang jenis pengetahuan dan memori. Kemudian dalam Psikologi pembelajaran kognitif mengatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal itu berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Akmalia. "Teori Belajar Kognitivisme." KOMPASIANA, 24 Oktober 2011. <https://www.kompasiana.com/akmalia-04/5508eef0a333112a452e39d1/teori-belajar-kognitivisme>.
- Diaty, Rima, Azura Arisa, Nur Cahyani Ari Lestari, dan Ngalimun Ngalimun. "Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop* 2, no. 2 (3 Agustus 2022). <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5244>.
- Dinata, Syaiful. "Pemikiran Harun Nasution (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam." *An-Nida'* 45, no. 2 (31 Desember 2021). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535>.
- Gredler, Margaret E. Bell. *Belajar dan Membelajarkan*. Cet. 2. Seri Pustaka teknologi pendidikan No. 11. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Hadis, Abdul, dan B. Nurhayati. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Jufri, Abdul Wahab. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013.

²³ Abdul Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013).

- Latifah, Latifah, Ngalimun Ngalimun, Muhammad Andi Setiawan, dan Makmur Haji Harun. "Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication." *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 5, no. 2 (30 September 2020). <https://doi.org/10.33084/bitnet.v5i2.1747>.
- Latifah, Latifah, Rika Vira Zwagery, Esty Aryani Safithry, dan Ngalimun Ngalimun. "Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Dan Remaja Serta Pengukurannya Dalam Psikologi Perkembangan." *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 2 (21 Maret 2023). <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/275>.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Ngalimun, Ngalimun. "Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah." *EduCurio: Education Curiosity* 1, no. 1 (2022). <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/216>.
- Ngalimun, Ngalimun, dan Yusup Rohmadi. "Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial* 3, no. 2 (15 September 2021). <https://doi.org/10.31602/jt.v3i2.6016>.
- Nisa', Titin Faridatun, dan Yulias Wulani Fajar. "Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3, no. 2 (19 Oktober 2016). <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v3i2.3497>.
- Rahmah, Siti. "Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 3 (2022).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Sisma, Annisa Fianni. "Pengertian Teori Belajar Kognitivisme Hingga Para Tokohnya - Edukasi Katadata.co.id," 8 Januari 2024. <https://katadata.co.id/lifestyle/edukasi/659a9d5309372/pengertian-teori-belajar-kognitivisme-hingga-para-tokohnya>.
- Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik jilid 1*. Diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Ed. 8. Jakarta: Indeks, 2008.
- Suhadi. *Teori Kognitivisme*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Suprapti, Suprapti, Najimatul Ilmiyah, Latifah Latifah, dan Noor Fazariah Handayani. "Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 1 (19 Februari 2022). <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4175>.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Winkel, W. S. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.